

DARI CATATAN KE KEMANDIRIAN BELAJAR: PRAKTIK PEMBIASAAN MENCATAT SANTRI DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI PESANTREN

Mustakin¹, Rustan Efendy²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri Parepare

[1mustakinjr18@gmail.com](mailto:mustakinjr18@gmail.com), [2rustanefendy@iainpare.ac.id](mailto:rustanefendy@iainpare.ac.id)

ABSTRACT

Fiqh learning in pesantren not only requires mastery of Islamic legal concepts but also the readiness to learn, active participation, and independence of students in managing their learning process. However, note-taking is often understood as a mechanical activity conducted after the teacher explains the material, rather than a proactive learning strategy before the lesson begins. This study aims to describe the habit of note-taking among students in Fiqh learning, analyze the function of notes as a learning strategy, and identify the supporting and inhibiting factors in the formation of this habit. This research uses a qualitative approach with a case study design at Al-Urwatul Wutsqaa Islamic Boarding School. The informants consist of eight tenth-grade students, one Fiqh teacher, and the head of the pesantren, selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews, classroom and pesantren environment observations, and documentation of students' notes and learning materials. Data were analyzed thematically through open coding, categorization, and theme development. The results show that the students' note-taking practices occur in reactive, proactive, and mixed patterns. Notes function cognitively to assist understanding and memory, socially to support discussions and Q&A, evaluatively as a learning resource for exams, and affectively to foster discipline. The habit of note-taking is strengthened by personal awareness, teacher guidance, peer role models, and the pesantren learning culture, but hindered by laziness, fatigue, dormitory distractions, and difficulties in identifying key points. This finding positions note-taking as a pre-learning strategy that supports self-regulation in Fiqh learning. Practically, teachers and pesantren managers should guide students in selecting, organizing, and reflecting on notes to ensure note-taking evolves into a meaningful learning culture, not just a writing task.

Keywords: note-taking habituation, learning strategy, Fiqh learning, students, Islamic boarding school

ABSTRAK

Pembelajaran Fiqih di pesantren tidak hanya menuntut penguasaan konsep hukum Islam, tetapi juga kesiapan belajar, partisipasi aktif, dan kemandirian santri dalam mengelola proses belajarnya. Namun, aktivitas mencatat sering dipahami sebagai kegiatan mekanis setelah guru menjelaskan materi, bukan sebagai strategi belajar

proaktif sebelum pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembiasaan mencatat santri dalam pembelajaran Fikih, menganalisis fungsi catatan sebagai strategi belajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat terbentuknya kebiasaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Informan terdiri atas delapan santri kelas X, satu guru Fikih, dan pimpinan pesantren yang dipilih purposively. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi di kelas dan lingkungan pesantren, serta dokumentasi catatan santri dan bahan ajar. Data dianalisis secara tematik melalui pengodean terbuka, kategorisasi, dan pembentukan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mencatat santri berlangsung dalam pola reaktif, proaktif, dan campuran. Catatan berfungsi secara kognitif untuk membantu pemahaman, sosial untuk mendukung diskusi, evaluatif sebagai sumber belajar ujian, dan afektif untuk membentuk kedisiplinan. Pembiasaan mencatat diperkuat oleh kesadaran pribadi, arahan guru, teladan teman sebaya, dan budaya pesantren, tetapi terhambat oleh rasa malas, kelelahan, gangguan asrama, serta kesulitan menentukan poin penting. Temuan ini menempatkan mencatat sebagai strategi pra-pembelajaran yang mendukung regulasi diri santri dalam pembelajaran Fikih. Secara praktis, guru dan pengelola pesantren perlu membimbing santri dalam memilih, mengorganisasi, dan merefleksikan catatan agar mencatat berkembang menjadi budaya belajar bermakna, bukan sekadar tugas menulis.

Kata Kunci: pembiasaan mencatat, strategi belajar, pembelajaran Fikih, santri, pesantren

A. Pendahuluan

Pembelajaran Fikih dalam pendidikan Islam memiliki posisi strategis karena berkaitan langsung dengan pemahaman santri terhadap hukum ibadah, muamalah, dan praktik keagamaan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran Fikih tidak cukup hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjelaskan materi, tetapi juga oleh kemampuan santri untuk menyiapkan diri, mengelola informasi, mengingat konsep penting, dan

mengaitkan materi dengan pengalaman keagamaannya. Dengan demikian, pembelajaran Fikih perlu dipahami sebagai proses yang menuntut keterlibatan aktif santri, baik sebelum, selama, maupun setelah pembelajaran berlangsung. (F. Salame, Seo, and Zailiah 2024; Zailiah 2023)

Salah satu strategi belajar yang relevan dalam mendukung keterlibatan aktif tersebut adalah aktivitas mencatat. Dalam kajian

psikologi pendidikan, mencatat tidak sekedar berarti menyalin informasi, tetapi melibatkan proses memilih informasi penting, mengorganisasi gagasan, menyusun kembali makna, dan menyimpan informasi untuk digunakan kembali. (Boch and Piolat 2005) menegaskan bahwa mencatat merupakan aktivitas kognitif yang memadukan kegiatan memahami, menyeleksi, dan menulis. (I. I. Salame, Tuba, and Nujhat 2024) juga menunjukkan bahwa catatan berperan dalam fungsi encoding dan external storage, yaitu membantu peserta didik memproses informasi saat belajar sekaligus menyediakan sumber belajar yang dapat ditinjau kembali.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, mencatat menjadi semakin penting karena materi Fikih memuat istilah Arab, dalil, klasifikasi hukum, contoh kasus, dan penjelasan aplikatif yang tidak selalu mudah dipahami melalui pendengaran sesaat. Santri yang mampu menuliskan pokok-pokok materi dengan bahasa sendiri memiliki peluang lebih besar untuk memahami hubungan antar konsep, menandai bagian yang belum jelas, dan menyiapkan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, mencatat dapat diposisikan

sebagai strategi belajar yang menghubungkan aktivitas membaca, menyimak, bertanya, berdiskusi, dan mengulang pelajaran.

Meskipun demikian, praktik mencatat di kelas sering kali masih dipahami secara sempit. Sebagian peserta didik menulis hanya ketika guru memberi instruksi, menyalin kalimat secara verbatim, atau menganggap catatan sebagai kelengkapan buku pelajaran. Pola ini membuat mencatat berisiko menjadi aktivitas mekanis yang tidak selalu menghasilkan pemahaman. Padahal, penelitian tentang strategi mencatat menunjukkan bahwa efektivitas catatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam memilih informasi penting, merangkum, mengorganisasi, dan meninjau kembali catatan secara terarah (Morehead et al. 2019; Seo 2025) Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami bagaimana santri membentuk kebiasaan mencatat yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bermakna secara kognitif dan pedagogis.

Fenomena tersebut memiliki kekhasan ketika dikaji dalam lingkungan pesantren. Pesantren

bukan hanya ruang belajar formal, melainkan juga lingkungan sosial-kultural yang membentuk rutinitas, disiplin, interaksi sebaya, dan tradisi keilmuan santri. Dalam kehidupan pesantren, belajar tidak berhenti ketika kelas selesai. Santri masih berinteraksi di asrama, mengikuti kajian, mengulang hafalan, berdiskusi dengan teman, dan menjalani pembinaan yang berlangsung dalam pola hidup kolektif. Kondisi ini memungkinkan pembiasaan mencatat berkembang sebagai praktik akademik yang dipengaruhi oleh arahan guru, teladan teman sebaya, aturan pesantren, dan kesadaran pribadi santri. (F. Salame et al. 2024)

Beberapa kajian mutakhir tentang pembelajaran Fikih di pesantren masih banyak menyoroti metode pengajaran guru, seperti sorogan, bandongan, musyawarah, dan penguatan literasi kitab. (Nafis and Azzah 2025), misalnya, menjelaskan bahwa pembelajaran Fikih di pesantren berlangsung melalui pengajaran langsung, diskusi, dan kajian kitab klasik yang menuntut santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan hukum Islam dalam kehidupan. Kajian tersebut penting, tetapi belum secara khusus

menempatkan mencatat sebagai strategi belajar santri yang dapat membentuk kesiapan pra-pembelajaran dan kemandirian belajar.

Di sisi lain, kajian tentang self-regulated learning pada santri menunjukkan bahwa kemampuan mengatur belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan pesantren. (Subchi et al. 2023) menemukan bahwa self-regulated learning pada santri berkaitan dengan faktor personal dan dukungan sosial. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan Bandura (1986, 1997) bahwa perilaku belajar terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, pembiasaan mencatat dapat dipahami sebagai perilaku belajar yang tumbuh melalui pengamatan, peniruan, penguatan sosial, dan keyakinan santri terhadap manfaat catatan bagi pemahamannya. (Bandura and Hall 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini memposisikan mencatat sebagai strategi belajar pra-pembelajaran, bukan hanya aktivitas setelah guru

menjelaskan. Kedua, penelitian ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang membangun strategi belajarnya sendiri dalam budaya pesantren. Ketiga, penelitian ini mengaitkan praktik mencatat dengan regulasi diri, partisipasi kelas, dan pembentukan budaya belajar santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembiasaan mencatat santri dalam pembelajaran Fikih, menganalisis fungsi mencatat sebagai strategi belajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembiasaan mencatat di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.(Seo 2025; Zailiah 2023)

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman, dan praktik pembiasaan mencatat santri secara mendalam dalam konteks alami pesantren. Desain studi kasus digunakan karena fenomena yang diteliti bersifat spesifik, kontekstual, dan terikat pada satu latar sosial tertentu, yaitu praktik pembiasaan

mencatat dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Desain ini sesuai untuk menjelaskan proses, pola, serta faktor yang membentuk suatu praktik belajar dalam lingkungan pendidikan tertentu (Tomaszewski, Zarestky, and Gonzalez 2020)

2. Lokasi, Subjek, dan Unit Analisis

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Unit analisis penelitian adalah praktik pembiasaan mencatat santri kelas X dalam pembelajaran Fikih. Informan ditentukan secara purposive karena penelitian ini membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang dikaji (Campbell et al. 2020). Informan terdiri atas delapan santri kelas X sebagai pelaku utama pembiasaan mencatat, satu guru Fikih sebagai pihak yang membimbing proses pembelajaran, dan pimpinan pesantren sebagai pihak yang memahami budaya belajar serta sistem pembinaan santri. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan santri, bahan ajar Fikih, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lain yang relevan.(Seo 2025)

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk menjaga keterarahan pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen bantu disusun berdasarkan rumusan masalah, kajian teori tentang strategi mencatat, teori belajar sosial Bandura, dan konsep regulasi diri. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Fokus Data	Indikator yang Digali	Teknik	Sumber Data
Praktik mencatat	Waktu mencatat, cara memilih poin, bentuk catatan, kebiasaan sebelum dan saat pembelajaran	Wawancara, observasi, dokumentasi	Santri, guru Fikih, catatan santri

Fokus Data	Indikator yang Digali	Teknik	Sumber Data
Fungsi catatan	Fungsi kognitif, sosial, evaluatif, dan afektif dalam pembelajaran Fikih	Wawancara, observasi	Santri dan guru Fikih
Faktor pendukung	Kesadaran pribadi, arahan guru, pengaruh teman sebaya, budaya pesantren	Wawancara, observasi	Santri, guru, pimpinan pesantren
Faktor penghambat	Rasa malas, kelelahan, gangguan asrama, keterbatasan fasilitas, kesulitan menentukan poin penting	Wawancara, observasi	Santri dan guru Fikih
Keabsahan data	Konsistensi temuan antar sumber dan teknik pengumpulan data	Triangulasi, member checking, audit trail	Seluruh data penelitian

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada santri, guru Fikih, dan pimpinan pesantren. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman santri dalam mencatat, alasan mencatat, cara menggunakan catatan, manfaat yang dirasakan, serta hambatan yang muncul. Kedua, observasi dilakukan pada aktivitas pembelajaran Fikih dan aktivitas belajar santri di lingkungan pesantren. Observasi difokuskan pada kebiasaan membawa buku catatan, membuka catatan, melengkapi catatan, menggunakan catatan saat diskusi, dan respons santri terhadap arahan guru. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menelusuri catatan santri, bahan ajar Fikih, dan dokumen kegiatan belajar yang mendukung data wawancara dan observasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap awal meliputi penentuan informan, penyusunan pedoman wawancara dan observasi, serta pengumpulan dokumen awal. Tahap pelaksanaan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang hingga data yang diperoleh menunjukkan

kecukupan informasi. Tahap akhir meliputi transkripsi data, pengelompokan data sesuai fokus penelitian, dan konfirmasi awal kepada informan untuk memastikan bahwa makna data tidak menyimpang dari pengalaman mereka.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik dipilih karena penelitian ini bertujuan menemukan pola makna dari pengalaman santri, guru, dan pimpinan pesantren terkait praktik pembiasaan mencatat. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca transkrip dan catatan lapangan secara berulang, melakukan pengodean terbuka, mengelompokkan kode ke dalam kategori, menyusun tema, meninjau kembali tema berdasarkan keseluruhan data, dan menulis interpretasi temuan. Tahapan ini sejalan dengan prinsip analisis tematik yang menekankan proses sistematis dalam mengenali, mengorganisasi, dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif (Braun and Clarke 2021).

Contoh kode awal yang muncul dalam penelitian ini meliputi “mencatat

setelah guru menjelaskan”, “merangkum sebelum pelajaran”, “catatan untuk mengingat”, “catatan untuk menjawab pertanyaan”, “malas mencatat”, “asrama ramai”, dan “sulit menentukan poin penting”. Kode-kode tersebut kemudian dikategorikan menjadi pola mencatat, fungsi catatan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Dari kategori tersebut, peneliti menyusun tema utama mengenai pembiasaan mencatat sebagai strategi belajar santri dalam pembelajaran Fikih.(Ahmed et al. 2025; Ayre and McCaffery 2022; Dawadi 2020)

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan santri, guru Fikih, dan pimpinan pesantren. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali makna data kepada informan agar interpretasi peneliti tetap sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Audit trail dilakukan melalui

penyimpanan transkrip, catatan observasi, foto atau salinan dokumen yang relevan, serta catatan proses pengodean.

Dalam penelitian kualitatif, istilah validitas dan reliabilitas tidak dipahami secara kuantitatif, tetapi melalui prinsip trustworthiness yang mencakup credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Stahl and King 2020). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan uji statistik reliabilitas instrumen, melainkan memperkuat kredibilitas temuan melalui konsistensi data, kecukupan bukti lapangan, dan keterlacakan proses analisis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan interpretatif sesuai fokus penelitian. Temuan disusun dalam tiga tema utama, yaitu pola praktik pembiasaan mencatat, fungsi catatan sebagai strategi belajar, serta faktor pendukung dan penghambat pembiasaan mencatat santri dalam pembelajaran Fikih.

1. Praktik Pembiasaan Mencatat Santri dalam Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mencatat santri tidak berlangsung dalam satu pola yang seragam. Sebagian santri mencatat setelah guru menjelaskan materi, sebagian lain membaca dan merangkum sebelum pembelajaran, sedangkan sebagian santri menggabungkan keduanya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan mencatat berada pada rentang antara ketergantungan pada instruksi guru dan kemandirian belajar. Dalam konteks ini, mencatat bukan hanya kegiatan menulis, tetapi juga cermin kesiapan santri dalam menghadapi pembelajaran.

Tabel 2. Pola Praktik Pembiasaan Mencatat Santri

Tema Temuan	Indikator Lapangan	Kutipan Data	Interpretasi
Mencatat sejak dini	Santri telah mengenai kebiasaan mencatat sejak sekolah dasar.	"Pembiasaan diri mulai dari kelas 3 SD."	Kebiasaan mencatat telah terbentuk sebelum santri masuk pesantren.

Tema Temuan	Indikator Lapangan	Kutipan Data	Interpretasi
Pola reaktif	Santri mencatat setelah guru menjelaskan atau memberi instruksi.	"Materi yang sudah diajarkan dicatat."	Santri masih bergantung pada arahan guru dan belum sepenuhnya melakukan persiapan mandiri.
Pola proaktif	Santri membaca dan merangkum materi sebelum pembelajaran.	"Merangkum materi sebelum memulai pelajaran."	Muncul kesiapan pra-pembelajaran dan regulasi diri.
Pola campuran	Santri menyiapkan catatan awal lalu melengkapi saat guru menjelaskan.	"Dua-duanya, Kak."	Santri memadukan persiapan mandiri dan penguatan dari guru.
Hambatan konsistensi	Santri terganggu oleh kondisi asrama yang ramai.	"Asrama seperti pasar."	Lingkungan kolektif pesantren dapat menjadi dukungan sekaligus hambatan belajar.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pembiasaan mencatat santri terbentuk melalui pengalaman belajar yang berlapis. Pola reaktif menunjukkan bahwa sebagian santri masih menempatkan catatan sebagai respons terhadap instruksi guru. Pola ini tidak sepenuhnya negatif karena arahan guru dapat menjadi pintu masuk pembentukan kebiasaan belajar. Namun, jika pola tersebut berlangsung terus-menerus tanpa pembimbingan cara mencatat yang efektif, santri dapat terjebak pada aktivitas menyalin tanpa memahami.

Sebaliknya, pola proaktif menunjukkan adanya kecenderungan regulasi diri. Santri tidak menunggu guru menjelaskan, tetapi mulai membaca dan merangkum materi sebagai bekal mengikuti pembelajaran. Pola campuran menjadi bentuk transisi yang penting karena santri sudah melakukan persiapan awal, tetapi tetap menggunakan penjelasan guru untuk melengkapi dan memperbaiki catatannya. Dalam perspektif (Bandura 1986), perbedaan pola tersebut dapat dibaca sebagai hasil interaksi antara keyakinan personal, perilaku belajar, dan lingkungan pesantren.

Temuan ini memperluas kajian pembelajaran Fikih di pesantren yang selama ini lebih banyak menekankan strategi pengajaran guru. Jika metode sorogan dan bandongan menempatkan guru atau kiai sebagai pusat transmisi ilmu, maka pembiasaan mencatat memperlihatkan sisi lain, yaitu strategi belajar yang dibangun oleh santri. Dengan demikian, catatan santri menjadi ruang perantara antara penjelasan guru, pemahaman pribadi, dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

2. Fungsi Catatan sebagai Strategi Belajar Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa catatan memiliki empat fungsi utama dalam pembelajaran Fikih, yaitu fungsi kognitif, sosial, evaluatif, dan afektif. Fungsi kognitif tampak ketika santri menggunakan catatan untuk mengingat istilah, hukum, dan contoh kasus. Fungsi sosial tampak ketika catatan membantu santri menjawab pertanyaan guru atau berdiskusi dengan teman. Fungsi evaluatif tampak ketika catatan digunakan sebagai bahan belajar sebelum ujian. Fungsi afektif tampak ketika kebiasaan mencatat

membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan belajar.

Tabel 3. Fungsi Pembiasaan Mencatat dalam Pembelajaran Fikih

Fungsi Catatan	Bentuk Temuan	Makna dalam Pembelajaran Fikih
Fungsi kognitif	Catatan digunakan untuk mengingat istilah, konsep hukum, dalil, dan contoh penerapan.	Membantu santri mengolah informasi dan memperkuat daya ingat.
Fungsi pra-pembelajaran	Santri membaca dan merangkum materi sebelum kelas.	Meningkatkan kesiapan awal dan memudahkan santri mengikuti penjelasan guru.
Fungsi sosial	Catatan digunakan saat diskusi dan tanya jawab.	Mendorong partisipasi santri dalam interaksi pembelajaran.
Fungsi evaluatif	Catatan dibaca ulang menjelang ujian atau saat mengerjakan tugas.	Menjadi sumber belajar mandiri dan alat refleksi pemahaman.
Fungsi afektif	Mencatat melatih disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan.	Membentuk karakter belajar santri dalam budaya pesantren.

Tabel 3 menegaskan bahwa catatan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen tertulis. Catatan menjadi alat

berpikir yang membantu santri menyeleksi dan menghubungkan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Boch and Piolat 2005) bahwa mencatat melibatkan proses memahami, memilih, dan mengorganisasi informasi. (F. Salame et al. 2024) juga menegaskan bahwa catatan memiliki fungsi encoding dan storage. Fungsi encoding tampak ketika santri memproses informasi saat mencatat, sedangkan fungsi storage tampak ketika santri menggunakan kembali catatan sebagai sumber belajar.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi catatan tidak otomatis muncul hanya karena santri menulis. Catatan menjadi bermakna apabila santri mampu membedakan ide utama dan rincian, menuliskan kembali materi dengan bahasa sendiri, serta menggunakan catatan untuk bertanya atau mengulang pelajaran. Dengan kata lain, kualitas proses mencatat lebih penting daripada banyaknya tulisan. Temuan ini mendukung Seo (2025) yang menunjukkan bahwa strategi mencatat terstruktur dapat membantu peserta didik mengorganisasi informasi, menyusun pertanyaan,

merangkum ide, dan meningkatkan keterlibatan belajar.

Dalam perspektif teori belajar sosial, catatan juga memiliki fungsi sosial. Santri yang melihat temannya lebih siap menjawab pertanyaan karena memiliki catatan yang baik dapat terdorong meniru perilaku tersebut. Proses ini menunjukkan adanya observational learning, yaitu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang mengikutinya (Bandura 1997) Dengan demikian, pembiasaan mencatat tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipelajari dalam interaksi pesantren.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Mencatat

Pembiasaan mencatat santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran untuk memahami materi, keinginan memperoleh hasil belajar yang baik, kebutuhan mengingat pelajaran, dan dorongan untuk siap menghadapi ujian. Faktor eksternal meliputi arahan guru, pengaruh teman sebaya, budaya belajar pesantren, tuntutan tugas, dan ketersediaan waktu belajar. Di sisi lain, praktik

mencatat juga dihambat oleh rasa malas, mengantuk, kelelahan, gangguan teman, suasana asrama yang ramai, keterbatasan penerangan, kurangnya buku cetak, dan kesulitan menentukan poin penting.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Mencatat Santri

Aspek	Bentuk Temuan	Dampak terhadap Pembiasaan Mencatat
Kesadaran pribadi	Santri mencatat agar mudah memahami dan mengingat materi.	Mendorong terbentuknya kemandirian belajar.
Arahan guru	Guru memberi tugas, contoh, atau arahan mencatat.	Memberi panduan awal bagi santri yang belum terbiasa mencatat.
Teman sebaya	Santri mengikuti teman yang rajin membaca dan mencatat.	Membentuk kebiasaan belajar melalui imitasi sosial.
Budaya pesantren	Rutinitas belajar, kedisiplinan, dan pembinaan santri berlangsung secara kolektif.	Memperkuat pembiasaan akademik dalam kehidupan harian.
Hambatan internal	Rasa malas, mengantuk, lelah, dan	Mengurangi kesinambungan praktik mencatat.

Aspek	Bentuk Temuan	Dampak terhadap Pembiasaan Mencatat
	kurang konsisten.	
Hambatan lingkungan	Asrama ramai, teman mengajak bercerita, penerangan terbatas.	Mengganggu fokus dan konsentrasi belajar.
Hambatan kognitif	Santri sulit menentukan poin penting dan cenderung menyalin apa adanya.	Membuat catatan kurang bermakna secara akademik.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pembiasaan mencatat tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu. Lingkungan pesantren memiliki peran ambivalen. Pada satu sisi, budaya disiplin dan interaksi teman sebaya dapat memperkuat kebiasaan mencatat. Pada sisi lain, kehidupan asrama yang ramai dan padat dapat mengganggu konsentrasi santri. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa budaya pesantren tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian belajar. Kemandirian tetap membutuhkan bimbingan guru, lingkungan yang kondusif, dan keterampilan

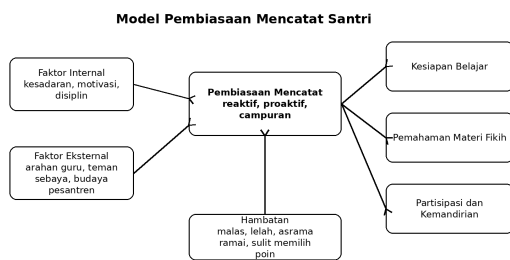
metakognitif santri dalam memilih informasi penting.

Dalam kerangka reciprocal determinism (Bandura 1986), faktor personal, perilaku, dan lingkungan saling memengaruhi. Santri yang yakin bahwa mencatat membantu pemahamannya akan lebih terdorong untuk menulis dan meninjau kembali catatan. Perilaku tersebut semakin kuat apabila guru memberi arahan dan teman sebaya menunjukkan contoh positif. Sebaliknya, keyakinan dan perilaku mencatat dapat melemah apabila santri lelah, kurang memahami cara merangkum, atau berada dalam lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Dengan demikian, solusi praktis tidak cukup hanya berupa perintah agar santri mencatat. Guru perlu membimbing santri tentang cara memilih ide utama, menuliskan istilah penting, membuat ringkasan singkat, memberi tanda pada bagian yang belum dipahami, dan menggunakan catatan sebagai bahan bertanya. Pesantren juga perlu menyediakan waktu dan ruang belajar yang relatif tenang agar kebiasaan mencatat dapat berkembang sebagai budaya belajar yang mendukung kemandirian santri.

4. Model Temuan Penelitian

Berdasarkan hubungan antara faktor internal, faktor eksternal, pola mencatat, dan dampaknya terhadap pembelajaran Fikih, model temuan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Pembiasaan Mencatat sebagai Strategi Belajar Santri

Gambar 1 menunjukkan bahwa pembiasaan mencatat terbentuk melalui pertemuan antara faktor internal dan faktor eksternal. Dari proses tersebut muncul pola mencatat reaktif, proaktif, dan campuran. Ketika pembiasaan mencatat dilakukan secara bermakna, catatan dapat memperkuat kesiapan belajar, pemahaman materi Fikih, partisipasi kelas, dan kemandirian santri. Namun, hambatan internal, lingkungan, dan kognitif dapat melemahkan proses tersebut apabila tidak diatasi melalui pembimbingan yang sistematis.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemaknaan mencatat

sebagai strategi pra-pembelajaran dalam budaya pesantren. Temuan ini berbeda dari kecenderungan kajian yang lebih banyak menyoroti metode mengajar guru. Artikel ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Fikih juga dipengaruhi oleh strategi belajar santri, terutama kemampuan santri untuk mempersiapkan diri, mengorganisasi informasi, dan menggunakan catatan sebagai alat refleksi belajar.

5. Implikasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori belajar sosial Bandura dalam menjelaskan pembentukan kebiasaan belajar di pesantren. Pembiasaan mencatat tidak hanya lahir dari kesadaran individu, tetapi juga dari pengamatan terhadap guru dan teman sebaya, penguatan sosial, serta budaya belajar yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Secara praktis, guru Fikih perlu mengubah tugas mencatat dari sekadar kewajiban administratif menjadi latihan berpikir. Guru dapat menyediakan kerangka catatan, daftar istilah penting, pertanyaan pemantik, atau contoh ringkasan agar santri belajar

menyeleksi dan mengorganisasi informasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu pesantren sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh pesantren. Kedua, penelitian belum mengukur kualitas catatan santri secara rinci, seperti struktur, kelengkapan konsep, penggunaan bahasa sendiri, dan hubungan antar ide. Ketiga, penelitian belum membandingkan praktik mencatat antara santri dengan tingkat prestasi akademik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, menganalisis kualitas isi catatan, dan menggunakan desain campuran untuk melihat hubungan antara kebiasaan mencatat, kualitas catatan, kesiapan belajar, dan hasil belajar Fikih.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan mencatat santri dalam pembelajaran Fikih merupakan praktik belajar yang bersifat kognitif, sosial, afektif, dan kultural. Praktik mencatat santri berlangsung dalam tiga pola, yaitu reaktif, proaktif, dan campuran. Pola reaktif tampak pada santri yang

mencatat setelah guru menjelaskan atau memberi instruksi. Pola proaktif tampak pada santri yang membaca dan merangkum materi sebelum pembelajaran dimulai. Pola campuran tampak pada santri yang menyiapkan catatan awal kemudian melengkapinya ketika guru menjelaskan materi.

Catatan berfungsi sebagai alat bantu pemahaman, penguat materi, sumber belajar ujian, sarana partisipasi dalam diskusi, dan media pembentukan disiplin belajar. Pembiasaan mencatat diperkuat oleh kesadaran pribadi, arahan guru, teladan teman sebaya, dan budaya belajar pesantren. Namun, praktik ini juga menghadapi hambatan berupa rasa malas, kelelahan, suasana asrama yang ramai, keterbatasan fasilitas belajar, serta kesulitan santri dalam menentukan poin penting. Temuan ini menegaskan bahwa mencatat tidak cukup dipahami sebagai aktivitas menulis, tetapi perlu diarahkan sebagai strategi belajar yang membantu santri mengelola informasi dan membangun kemandirian belajar.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemaknaan pembiasaan mencatat sebagai strategi pra-

pembelajaran dalam pembelajaran Fikih di pesantren. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesiapan, pemahaman, dan partisipasi santri tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar guru, tetapi juga oleh strategi belajar yang dibangun santri melalui pembiasaan akademik. Guru Fikih dan pengelola pesantren disarankan membimbing santri dalam memilih informasi penting, menyusun catatan terstruktur, meninjau kembali catatan, dan menggunakan catatan sebagai bahan refleksi serta diskusi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji kualitas catatan santri dan hubungannya dengan hasil belajar Fikih agar model pembiasaan mencatat dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K., R. A. Mohammed, A. J. Nashwan, R. H. Ibrahim, A. Q. Abdalla, B. M. M. Ameen, and R. M. Khahir. 2025. "Using Thematic Analysis in Qualitative Research." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*.
- Ayre, J., and K. J. McCaffery. 2022. "Research Note: Thematic Analysis in Qualitative Research." *Journal of Physiotherapy* 68(1):76–79.
- Bandura, A., and Prentice Hall. 2018. "Albert Bandura and Social Learning Theory." *Learning Theories for Early Years* 78:35–36.
- Bandura, Albert. 1986. "Social Foundations of Thought and Action." *Englewood Cliffs, NJ* 1986(23–28):2.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Vol. 11. Freeman.
- Boch, Francoise, and Annie Piolat. 2005. "Note Taking and Learning: A Summary of Research." *The WAC Journal* 16(1):101–13.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2021. "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?" *Qualitative Research in Psychology* 18(3):328–52.
- Campbell, S., M. Greenwood, S. Prior, T. Shearer, K. Walkem, S. Young, D. Bywaters, and K. Walker. 2020. "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples." *Journal of Research in Nursing* 25(8):652–61.
- Dawadi, S. 2020. "Thematic Analysis Approach: A Step by Step Guide for ELT Research Practitioners." *Journal of NELTA* 25(1–2):62–71.
- Morehead, Kayla, John Dunlosky, Katherine A. Rawson, Rachael Blasiman, and R. Benjamin Hollis. 2019. "Note-Taking Habits of 21st Century College Students: Implications for Student Learning, Memory, and Achievement." *Memory* 27(6):807–19.
- Nafis, M. H., and N. L. Azzah. 2025. "Penguatan Literasi Materi Fikih Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitam Karangrandu." *El Bidayah* 7(1).
- Salame, F., J. Seo, and S. Zailiah. 2024. "Note-Taking as a Cultural Learning Strategy: Integrating Cognitive and Metacognitive

- Approaches.” *Journal of Educational Strategies* 27(5):205–19.
- Salame, I. I., M. Tuba, and M. Nujhat. 2024. “Note-Taking and Its Impact on Learning, Academic Performance, and Memory.” *International Journal of Instruction* 17(3):599–616.
- Seo, J. Y. 2025. “Cornell Note-Taking Strategy Instruction for Gen Z: Enhancing EFL Students’ Reading Comprehension.” *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 10:Article 40.
- Stahl, N. A., and J. R. King. 2020. “Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative Research.” *Journal of Developmental Education* 44(1):26–28.
- Subchi, Imam, Djaka Badranaya, Achmad Bachmid, Amelia Zakiyyatun Nufus, and Hilmi Muhammadiyah. 2023. “Self-Regulated Learning on Santri: The Personality Type, Spiritual Intelligence, and Social Support.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1:181–95.
- Tomaszewski, L. E., J. Zarestky, and E. Gonzalez. 2020. “Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers.” *International Journal of Qualitative Methods* 19:1–7.
- Zailiah, S. 2023. “Pesantren as a Cultural Learning Environment: Its Role in Shaping Learning Routines and Community Practices.” *Journal of Islamic Education* 29(3):150–60.